CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

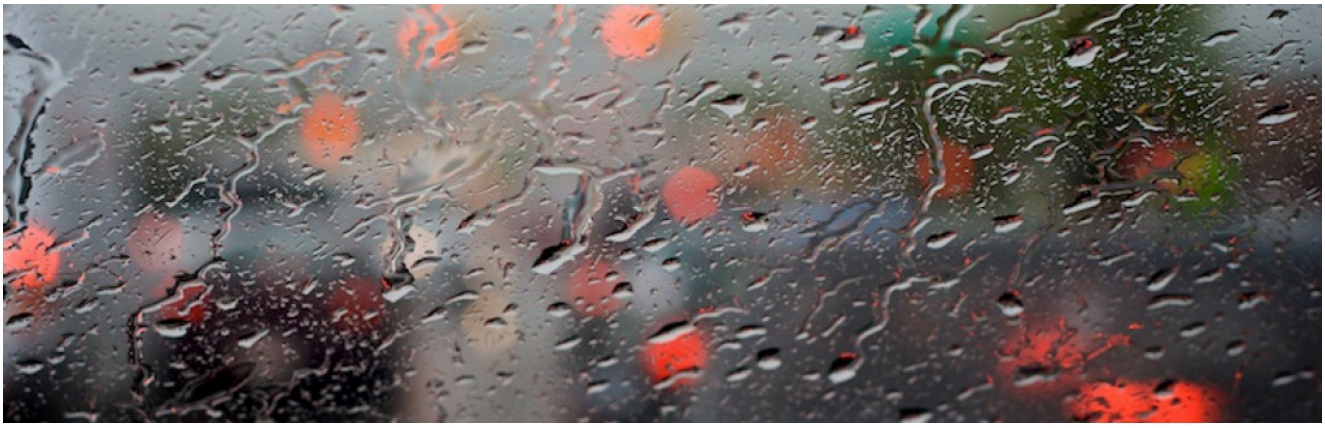

Apa Sesungguhnya yang Ada di Ujung Pelangi? (Cara Menggambar Sebuah Lingkaran Penuh yang Tak Terputus)

August 7, 2013 by kinky ninja | 1 Comment

Jakarta. Kota ini aneh.

Dari ujung ke ujung, tanpa macet alias malam hari saat jalan sepi, perjalanan bisa ditempuh hanya dalam waktu kurang dari satu setengah jam. Artinya kota ini cukup besar, karena aku bisa berkeliling kota Cianjur hanya dalam waktu kurang dari satu jam. Keliling kota. Bayangkan. Artinya menghitung keliling lingkaran, bukan diameter. Sementara dengan diameter, tentu dari ujung ke ujung, kota Cianjur dapat ditempuh jauh lebih singkat lagi. Pendeknya, Jakarta adalah kota besar. Penduduknya banyak. Kebanyakan malah.

Tapi aneh, seperti kataku tadi.

Di sana sini, ada saja yang kita kenal.

Pernah aku membolos kerja demi berjalan-jalan bersama kekasihku, tapi hanya untuk kemudian berjalan menyeberang jalan tepat di depan mobil boss-ku. Di waktu lain, isteriku tiba-tiba berkata bahwa sebaiknya apabila aku sedang bersama perempuan lain di tempat publik, aku tak perlu berjalan sambil bergandengan tangan. Selidik punya selidik, ternyata ia mendapat laporan dari kakaknya yang mengaku melihatku sedang berjalan bergandengtangan dengan seorang perempuan. Atau

MEMORIES

- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan
- Manusia Sebagai Pusat Alam Semesta
- Emperor’s New Clothes
- Penghujung 2025
- À l’éloge des femmes plus âgées: Fantasi
- Bintan, Oktober 2025: Tentang Kehendak dan Welas Asih
- Bintan, Oktober 2025

TIME

August 2013

M	T	W	T	F	S	S
			1	2	3	4
5	6	7	8	9	10	11
12	13	14	15	16	17	18
19	20	21	22	23	24	25
26	27	28	29	30	31	

kala lain, ada saja laporan-laporan pandang mata bahwa seseorang melihatku di Kemang atau Grogol atau lainnya.

Apalagi kalau sedang ingin sendiri atau berdua saja, suasana sering terganggu. Belum juga bertegur sapa, kabar seseorang tersebut melihatku sudah ada di Twitter—media sosial yang membuat orang sok jadi reporter.

Maka, karena jumlah orang yang mengenalmu di kota ini bersaing ketat dengan koleksi DVD bajakanku dan karena engkau adalah isteri seseorang, ditambah suamimu yang tampaknya mudah naik darah, aku memilih tempat makan dan minum yang sesepi mungkin, tetapi sekaligus nyaman dan hangat. Tentu makanannya juga harus enak serta tak terlalu mahal.

Jakarta. Kota yang aneh. Kota yang luas, tapi toh tetap tak cukup luas buat kita sekedar duduk menikmati hari dan berciuman sembunyi-sembunyi.

*****

Kemarin sore, aku masih menemukan tempat di mana kita bisa duduk santai berdua. Tempat yang masih buka walaupun sudah mendekati hari raya, cukup sepi karena mayoritas orang sini tak makan babi. Tempat yang tepat untuk menikmati momen bersamamu. Momen di mana aku bisa memerhatikanmu di luar kamarku yang kadang terasa sesak walau barang sudah tak banyak berserak. Momen di mana aku bisa memerhatikan dalam bentuk nyata dan 3 dimensi bagaimana mata sipitmu. Kulit pucat wajah dan tanganmu. Rambutmu yang kau biarkan memanjang. Aku sudah tahu karena engkau kadang masih mengirimiku foto dirimu. Hanya kali ini bisa kusentuh.

Aku ingin bertemu denganmu karena foto dirimu dengan rambut panjangmu itu. Sejak kapan kau biarkan rambutmu sepanjang itu tumbuh? Setengah punggung, persis sebelum menyentuh siku, adalah rekor rambut terpanjangmu sebelumnya. Tapi dalam fotomu terakhir, rambutmu telah menyentuh pinggul. Jatuh dan lurus. Melengkapi khayalan mesumku atas dirimu yang bagai sosok hentai.

Itu foto terakhirmu, sebelum engkau berangkat kemari.

Foto dua bulan lalu, memang. Saat ini, dikenai pancaran redup lampu dan sorotan sinar matahari sore yang menembus sela-sela tirai, yang membuat gambaran dirimu lebih kontras antara sisi gelap dan

« Jul Sep »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- asepcashball on Tentang Penderitaan
- Library Assistant on Tentang Penderitaan
- Pollastri on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- asepcashball on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Penghujung 2025
- Library Assistant on Penghujung 2025

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

terangnya, engkau masih tetap cantik. Tetapi kenapa rambutmu jadi setengah punggung lagi?

Suamiku meminta aku memendekkan rambutku, katamu. Kenapa, sambungmu.

Aku hanya diam. Tak kujawab pertanyaanmu.

Tetapi sepertinya engkau tak tahu apa yang terbersit dalam hatiku. Mungkin hanya tak peduli. Engkau tetap sibuk membuat bentuk-bentuk lingkaran di atas merah saus sambal di piringmu dengan menggunakan sepotong kentang goreng.

Aku diam dan menelan kecewa, karena aku tahu keluhanku tak lagi berlaku semenjak aku bukan siapa-siapa lagi untukmu.

Categories: Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

ONE THOUGHT ON "APA SESUNGGUHNYA YANG ADA DI UJUNG PELANGI? (CARA MENGGAMBAR SEBUAH LINGKARAN PENUH YANG TAK TERPUTUS)"

Leave a comment

lady snowblood

August 8, 2013 at 4:17 am

🙂

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Paradoks Kesempurnaan Sistem

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Jarak

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano

Tentang Moralitas

Amsterdam, Juli 2016: Antara Belanda dan Indonesia

Tentang Kuasa dan Relasi Kekuasaan (Bag. IX): Kekerasan Domestik

Rekuperasi Woke (Bag. I): Blackwashing pada Film

Anarkis #11: Anarkis Sebagai Aktivis Prodemokrasi